

The Implementation Of Student Affairs Management By The Principal In Improving Student Discipline At SMA Negeri 1 Tiom, Lanny Jaya Regency, Papua Pegunungan Province

Penerapan Manajemen Kesiswaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan

Miletus Wenda¹, Happy Lumbantobing², Kusdianto³, C. Tanta⁴, Yulius Mataputun⁵, Albaiti⁶

Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Cenderawasih^{1,2,3,4,5,6}

Email: milleswenda1@gmail.com¹, happytobing1968@gmail.com²,

kusdiantofkipuncen@gmail.com³, tanta@fkip.uncen.ac.id⁴,

yuliusmataputun1965@gmail.com⁵, albaiti@fkip.uncen.ac.id⁶

*Corresponding Author

Received : 5 March 2026, Revised : 7 March 2026, Accepted : 12 March 2026.

ABSTRACT

Student discipline is an important indicator of educational success as it contributes to a structured, conducive, and effective learning environment. At SMA Negeri 1 Tiom, initial observations revealed various forms of indiscipline, such as tardiness, noncompliance with dress code regulations, and low participation in extracurricular activities. This study aims to describe and analyze the implementation of student management in improving student discipline at the school. The study focuses on daily attendance management, supervision of dress code compliance, punctuality development, discipline training through extracurricular activities, supporting and inhibiting factors, and its impact on student behavior. This research uses a qualitative approach with a case study method, collecting data through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice-principal of student affairs, guidance counselors, class advisors, and students. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured using source and technique triangulation. The results show that student management is implemented in a planned, organized, and consistent manner through attendance monitoring, dress code enforcement, punctuality habituation, and student involvement in extracurricular activities. Supporting factors include school leadership commitment, teacher collaboration, and parental support, while inhibiting factors include limited facilities, geographical conditions, and diverse student backgrounds. The implementation positively impacts student attendance, compliance with school rules, and responsibility in learning, helping to establish a disciplined culture and create a more orderly, conducive, and effective learning environment.

Keywords: Student Management, Student Discipline, Educational Management, Senior High School.

ABSTRAK

Kedisiplinan siswa merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karena menciptakan iklim belajar yang tertib, kondusif, dan efektif. Di SMA Negeri 1 Tiom, pengamatan awal menunjukkan masih adanya perilaku indiscipliner, seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Fokus penelitian meliputi pengelolaan absensi, pengawasan kepatuhan berpakaian, pembinaan ketepatan waktu, pembinaan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diuji melalui triangulasi. Hasil menunjukkan manajemen kesiswaan diterapkan secara terencana, terorganisasi, dan konsisten melalui pengawasan kehadiran, penegakan disiplin berpakaian, pembiasaan ketepatan waktu, serta keterlibatan siswa dalam

ekstrakurikuler. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, kerja sama guru, dan dukungan orang tua, sedangkan penghambat mencakup keterbatasan sarana, kondisi geografis, dan keberagaman latar siswa. Penerapannya berdampak positif terhadap kehadiran, kepatuhan, dan tanggung jawab siswa, membentuk budaya disiplin serta lingkungan belajar yang tertib dan efektif.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Kedisiplinan Siswa, Manajemen Pendidikan, Sekolah Menengah Atas.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dalam aspek penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai etis peserta didik. Salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan adalah tingkat kedisiplinan siswa, karena disiplin mencerminkan kemampuan individu untuk mematuhi norma dan peraturan yang berlaku secara sadar dan bertanggung jawab. Disiplin bukan sekadar kepatuhan yang bersifat koersif, melainkan merupakan wujud internalisasi nilai yang tumbuh dari kesadaran diri. Suryosubroto (2009) menjelaskan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati aturan dan norma yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dengan demikian, disiplin dalam konteks pendidikan harus dipahami sebagai proses pembentukan sikap yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, disiplin siswa berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan tertib. Siswa yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, mengenakan pakaian sesuai ketentuan, serta melaksanakan tugas akademik dengan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan sering kali memunculkan berbagai permasalahan, seperti keterlambatan hadir di sekolah, pelanggaran tata tertib berpakaian, rendahnya konsentrasi belajar, hingga munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi individu siswa, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menerapkan sistem pengelolaan siswa yang efektif dan berorientasi pada pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan.

SMA Negeri 1 Tiom di Kabupaten Lanny Jaya berperan strategis dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di wilayah Papua Pegunungan. Kondisi geografis, akses transportasi terbatas, serta latar sosial-budaya masyarakat memengaruhi perilaku siswa. Pengamatan awal menunjukkan masih ada siswa yang kurang disiplin, seperti terlambat, tidak mengenakan seragam, dan kurang aktif dalam ekstrakurikuler. Hal ini menekankan perlunya manajemen kesiswaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Menurut Mulyasa (2019), manajemen kesiswaan mencakup pengelolaan peserta didik untuk memastikan pembelajaran efektif dan tertib, termasuk penerimaan siswa, absensi, disiplin, ekstrakurikuler, serta bimbingan dan konseling. Sagala (2013) menekankan absensi sebagai alat kontrol disiplin, sedangkan pengawasan seragam mencerminkan pembinaan karakter dan kepatuhan siswa. Ketepatan waktu juga penting sebagai indikator tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2010). Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Sardiman (2018), membantu pengembangan sikap positif, kepemimpinan, dan disiplin.

Fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, menjadi dasar penerapan manajemen kesiswaan yang efektif (Terry, 2021). Penerapan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Tiom meliputi pengelolaan kehadiran, pengawasan berpakaian, pembiasaan ketepatan waktu, dan pengembangan ekstrakurikuler untuk membentuk budaya disiplin, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Keberhasilan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan orang tua dan lingkungan sekolah.

Fokus penelitian diarahkan pada penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Tiom, mencakup: 1) Pencatatan dan

pengelolaan absensi harian siswa. 2) Penegakan kepatuhan berpakaian sesuai tata tertib. 3) Pembinaan ketepatan waktu siswa. 4) Pembinaan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat manajemen kesiswaan, baik internal sekolah maupun eksternal, serta dampaknya terhadap perilaku, kepatuhan, dan budaya disiplin siswa.

2. Metodologi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tiom, Jalan Wamena–Tiom, Desa Bokon, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan, karena sekolah ini memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang khas untuk mengkaji manajemen kesiswaan dan kedisiplinan siswa. Penelitian berlangsung selama empat bulan (September–Desember 2025), dimulai dengan observasi awal pada akhir September, penyusunan dan presentasi proposal pada Oktober, pengumpulan data di lapangan pada November, serta penyusunan laporan tesis dan analisis data pada Desember 2025 hingga Februari 2026.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Tiom. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji realitas sosial secara alami dan menangkap makna pengalaman subjek penelitian (Sugiyono, 2019).

Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder (Suryana, 2015).

1. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan 10 informan terpilih secara purposive: 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 4 wali kelas, 1 guru BK, dan 3 siswa, untuk menggali pengalaman langsung terkait manajemen kesiswaan dan kedisiplinan siswa.
2. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, termasuk profil sekolah, struktur organisasi, tata tertib, data kehadiran dan pelanggaran, notulen rapat, keputusan kepala sekolah, program kerja kesiswaan, serta literatur terkait manajemen pendidikan dan regulasi.

Metode Pengumpulan Data meliputi:

1. Observasi: Mengamati aktivitas sekolah, kehadiran, ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah (Sugiyono, 2022).
2. Wawancara: Dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru BK, dan siswa untuk menggali informasi terkait manajemen kesiswaan, absensi, tata tertib, disiplin waktu, dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Dokumentasi: Mengkaji dokumen tertulis maupun visual untuk memperoleh data pendukung, memverifikasi, dan melengkapi informasi dari observasi dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Pencatatan Absensi Harian Siswa di SMA Negeri 1 Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan, Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Penerapan absensi harian di SMA Negeri 1 Tiom dianggap sebagai instrumen strategis untuk membentuk kedisiplinan siswa, tidak sekadar administratif (Mulyasa, 2019). Kebijakan absensi menunjukkan perencanaan yang matang (*planning*) oleh kepala sekolah dan wali kelas,

yang menetapkan standar perilaku yang jelas (Terry, 2021). Pengelolaan absensi melibatkan berbagai pihak seperti wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah, dan guru BK, mencerminkan fungsi pengorganisasian yang efektif (Handoko, 2012). Absensi juga menjadi alat pengawasan (*controlling*) terhadap ketepatan waktu dan kehadiran siswa (Robbins & Coulter, 2016).

Absensi membentuk pembiasaan disiplin preventif melalui rutinitas pagi, bukan sekadar hukuman (Tu'u, 2004; Purwanto, 2014). Guru BK menindaklanjuti absensi dengan pendekatan pedagogis dan psikologis, memahami latar belakang masalah siswa (Prayitno & Amti, 2013). Wali kelas berperan langsung dalam pembinaan awal siswa yang terlambat atau tidak hadir (Djamarah, 2010). Siswa memandang absensi sebagai aturan jelas yang menanamkan internalisasi disiplin (Lickona, 1991). Observasi menunjukkan sebagian besar siswa hadir tepat waktu dan praktik pembinaan bersifat adaptif sesuai kondisi lokal (Sudjana, 2010). Secara keseluruhan, penerapan absensi harian mencerminkan integrasi fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan, dengan kontribusi signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

Bentuk Penerapan Tata Tertib Kepatuhan Berpakaian Siswa di SMA Negeri 1 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan

Tata tertib berpakaian siswa merupakan bagian dari manajemen kesiswaan yang menekankan disiplin dan karakter (Mulyasa, 2019). Sekolah menetapkan aturan tertulis mengenai jenis seragam, hari pemakaian, kelengkapan atribut, dan standar kerapian, mencerminkan perencanaan yang jelas (Terry, 2021). Pelaksanaan dilakukan melalui pemeriksaan rutin guru piket dan wali kelas, yang menunjukkan pengorganisasian yang baik (Handoko, 2012).

Pemeriksaan kerapian dan kelengkapan atribut setiap pagi menjadi fungsi pengendalian (*controlling*), dengan teguran bersifat preventif dan edukatif (Robbins & Coulter, 2016). Disiplin dibangun melalui pembiasaan dan konsistensi pembinaan (Tu'u, 2004; Purwanto, 2014). Guru BK memberikan pembinaan tambahan bagi pelanggaran berulang dengan pendekatan humanis (Prayitno & Amti, 2013). Wali kelas berperan strategis melalui pengawasan dan interaksi langsung dengan siswa (Djamarah, 2010).

Siswa menilai tata tertib berpakaian sebagai pembinaan positif, sehingga internalisasi disiplin terjadi karena memahami makna aturan, bukan hanya takut sanksi (Lickona, 1991). Observasi menunjukkan mayoritas siswa mematuhi aturan, dengan pelanggaran ringan segera ditindaklanjuti. Efektivitas manajemen pendidikan terlihat dari perubahan perilaku siswa, bukan hanya administrasi formal (Sudjana, 2010). Secara keseluruhan, tata tertib berpakaian diterapkan secara terencana, terkoordinasi, dan edukatif, menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan, mendukung terciptanya iklim belajar yang tertib dan kondusif.

Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Menanamkan Ketepatan Waktu Siswa SMA Negeri 1 Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan

Ketepatan waktu merupakan indikator utama kedisiplinan siswa yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Tiom, penanaman ketepatan waktu dilakukan melalui kebijakan sekolah, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan (Mulyasa, 2019). Sekolah menetapkan aturan hadir sebelum bel masuk, dengan setiap keterlambatan dicatat sebagai evaluasi kedisiplinan, mencerminkan fungsi perencanaan (*planning*) (Terry, 2021).

Pengorganisasian (*organizing*) melibatkan guru piket, wali kelas, dan pihak kesiswaan untuk mengawasi dan menindaklanjuti keterlambatan, menunjukkan pembagian peran yang jelas (Handoko, 2012). Pencatatan keterlambatan berfungsi sebagai alat pengawasan (*controlling*) yang mendorong siswa mengatur waktu dengan baik (Robbins & Coulter, 2016). Praktik apel pagi menjadi strategi pembiasaan disiplin waktu (Tu'u, 2004).

Guru BK melakukan konseling persuasif bagi siswa yang terlambat, membantu menemukan penyebab keterlambatan secara humanis (Prayitno & Amti, 2013). Wali kelas

berperan dalam pembinaan langsung, memberikan nasihat personal, serta berkomunikasi dengan orang tua jika keterlambatan berulang (Djamarah, 2010). Siswa memahami konsekuensi keterlambatan dan manfaat kedisiplinan waktu bagi diri sendiri (Lickona, 1991). Observasi menunjukkan sebagian besar siswa hadir tepat waktu meski ada hambatan geografis, menandakan adaptasi manajemen kesiswaan terhadap konteks lokal (Sudjana, 2010).

Secara keseluruhan, penerapan manajemen kesiswaan menekankan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pembinaan edukatif. Integrasi kebijakan sekolah, apel pagi, pengawasan guru, serta pembinaan wali kelas dan guru BK membentuk sistem disiplin waktu yang terstruktur dan berkelanjutan, mendukung terciptanya iklim sekolah tertib dan kondusif bagi pembelajaran.

Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana strategis pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa di luar pembelajaran formal (Mulyasa, 2019). Sekolah merencanakan jenis kegiatan, jadwal, dan pembina bertanggung jawab, mencerminkan fungsi perencanaan (Terry, 2021).

Pengorganisasian melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, wali kelas, dan Guru BK, dengan pembagian peran jelas dan koordinasi baik (Handoko, 2012). Kegiatan berfungsi sebagai pembiasaan disiplin melalui aturan kehadiran, jadwal, dan perilaku siswa (Tu'u, 2004).

Fungsi pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui laporan rutin pembina kepada wakasek kesiswaan dan pemantauan kepala sekolah, memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana (Robbins & Coulter, 2016). Guru BK mengarahkan siswa bermasalah untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat, menanamkan disiplin secara humanis (Prayitno & Amti, 2013). Wali kelas mendorong partisipasi siswa, mengamati perubahan perilaku positif, termasuk tanggung jawab, kepatuhan aturan, dan manajemen waktu (Djamarah, 2010).

Siswa menilai ekstrakurikuler sebagai sarana belajar disiplin praktis, seperti hadir tepat waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas (Lickona, 1991). Observasi menunjukkan kehadiran siswa baik, keterlibatan aktif, dan kepatuhan terhadap aturan, meski dokumentasi tertulis pelanggaran belum sepenuhnya konsisten (Sudjana, 2010).

Secara keseluruhan, penerapan manajemen kesiswaan melalui ekstrakurikuler dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan berorientasi pada pembentukan karakter disiplin. Integrasi kebijakan sekolah, koordinasi wakasek, pelaksanaan pembinaan, serta dukungan wali kelas dan guru BK membentuk sistem pembinaan holistik yang berkelanjutan, menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa, serta menciptakan iklim sekolah tertib, positif, dan kondusif.

Penerapan Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri 1 Tiom: Faktor Pendukung, Penghambat, dan Dampaknya

Keberhasilan penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan, tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan mekanisme pelaksanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Mulyasa (2019) menekankan bahwa efektivitas manajemen kesiswaan sangat bergantung pada keterpaduan antara kepemimpinan sekolah, kinerja guru, dukungan orang tua, dan budaya sekolah yang kondusif. Temuan penelitian di SMA Negeri 1 Tiom menunjukkan bahwa sejumlah faktor pendukung berperan signifikan dalam memperkuat kedisiplinan siswa.

Faktor utama adalah komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dalam menegakkan tata tertib dan membina disiplin siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus penggerak seluruh unsur sekolah, bertanggung jawab untuk menciptakan iklim sekolah yang tertib dan kondusif, sebagaimana dijelaskan oleh Sagala (2013). Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Tiom secara aktif memantau pelaksanaan kebijakan kesiswaan,

mulai dari absensi, berpakaian, ketepatan waktu, hingga kegiatan ekstrakurikuler, sehingga memberikan legitimasi dan kekuatan terhadap penerapan disiplin. Selain itu, kerja sama yang solid antara wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi faktor pendukung penting, mencerminkan prinsip kerja tim dalam manajemen pendidikan. Handoko (2012) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen organisasi ditentukan oleh koordinasi dan dukungan antaranggota organisasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa koordinasi antarunsur ini memungkinkan setiap permasalahan kedisiplinan ditangani secara cepat dan tepat.

Peran wali kelas juga sangat penting, karena mereka adalah figur terdekat dengan siswa. Selain mencatat kehadiran dan keterlambatan, wali kelas melakukan pembinaan awal melalui teguran, nasihat, dan komunikasi personal. Djamarah (2010) menekankan bahwa kedisiplinan siswa dapat dibangun secara efektif melalui interaksi langsung yang dilandasi hubungan positif antara guru dan siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kedekatan wali kelas dengan siswa membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan sekolah. Selain itu, guru BK menangani siswa yang mengalami masalah kedisiplinan dengan pendekatan persuasif dan edukatif, memahami latar belakang masalah siswa, dan mencegah pendekatan disiplin yang bersifat represif, sesuai teori Prayitno dan Amti (2013) tentang bimbingan dan konseling humanis.

Tata tertib sekolah yang jelas dan disosialisasikan secara berkelanjutan kepada siswa dan orang tua menjadi faktor pendukung lainnya. Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin berkembang baik apabila aturan dibuat jelas, dipahami siswa, dan diterapkan secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Tiom mengetahui aturan sekolah dan memahami konsekuensi pelanggaran, sehingga mendorong kepatuhan terhadap tata tertib. Dukungan orang tua juga sangat penting; keterlibatan mereka melalui komunikasi terkait kehadiran dan perilaku siswa memperkuat efektivitas kebijakan sekolah (Epstein, 2001). Kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin juga tumbuh melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan. Lickona (1991) menekankan bahwa disiplin yang efektif adalah disiplin yang terinternalisasi sebagai nilai pribadi.

Selain faktor manusia, ketersediaan struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas mendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan. Terry (2021) menyatakan bahwa kejelasan struktur dan tugas merupakan prasyarat penting dalam manajemen. Dokumentasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Tiom memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang mendukung pelaksanaan pembinaan disiplin secara sistematis. Secara keseluruhan, komitmen kepala sekolah, kolaborasi guru dan tenaga kependidikan, peran wali kelas dan Guru BK, tata tertib yang jelas, dukungan orang tua, kesadaran siswa, serta struktur organisasi yang terarah membentuk ekosistem manajemen kesiswaan yang kondusif, memungkinkan penerapan manajemen berjalan efektif dan berkelanjutan.

Namun, penerapan manajemen kesiswaan juga menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Faktor penghambat pertama adalah kondisi geografis dan jarak tempat tinggal siswa yang jauh dengan akses transportasi terbatas, yang berdampak pada kehadiran dan ketepatan waktu siswa. Sudjana (2010) menegaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial merupakan variabel eksternal yang memengaruhi efektivitas pengelolaan pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk pencatatan pelanggaran yang belum terdokumentasi secara formal, juga menjadi hambatan karena memengaruhi konsistensi penerapan disiplin (Sagala, 2013).

Rendahnya kesadaran disiplin sebagian siswa juga menjadi kendala. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama untuk mematuhi aturan, sehingga pelanggaran kehadiran, berpakaian, dan ketepatan waktu masih terjadi meski telah diberikan teguran (Tu'u, 2004). Faktor keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti keterbatasan pengawasan orang tua, turut memengaruhi perilaku siswa di sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kerja guru membuat pembinaan disiplin sering

dilakukan di sela-sela tugas mengajar, sehingga tidak semua kasus dapat ditangani mendalam (Handoko, 2012).

Keterbatasan koordinasi formal dalam bentuk evaluasi tertulis juga menjadi hambatan. Evaluasi pembinaan disiplin sebagian besar dilakukan melalui rapat informal dan pemberian nasihat, tanpa notulen atau laporan tertulis sistematis, sehingga mempersulit pemantauan jangka panjang (Terry, 2021). Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan karakter siswa menuntut pendekatan pembinaan yang fleksibel dan kontekstual, yang tidak selalu mudah diterapkan secara seragam (Purwanto, 2014). Hambatan-hambatan ini bersifat kontekstual dan memerlukan strategi penyesuaian agar penerapan manajemen kesiswaan tetap optimal.

Dampak penerapan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Tiom terlihat signifikan dalam peningkatan kedisiplinan siswa, baik pada aspek kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, maupun pembentukan tanggung jawab dan karakter siswa. Mulyasa (2019) menegaskan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif menghasilkan perubahan perilaku secara berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan sementara. Absensi harian dan pembiasaan datang tepat waktu melalui apel pagi, pengawasan gerbang sekolah, dan pencatatan keterlambatan mendorong kesadaran siswa akan pentingnya disiplin (Tu'u, 2004; Skinner, 1953). Kepatuhan berpakaian juga meningkat melalui pengawasan guru piket, wali kelas, dan pembinaan guru BK (Lickona, 1991).

Dari aspek pembinaan karakter, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler melatih mereka menaati jadwal, mematuhi aturan, dan bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Koesoema, 2010). Dampak positif juga terlihat pada terciptanya iklim sekolah yang lebih tertib, aman, dan kondusif bagi proses belajar-mengajar (Hoy & Miskel, 2013). Penerapan manajemen kesiswaan yang terstruktur mempermudah guru dalam konseling dan tindak lanjut siswa bermasalah, sehingga meningkatkan efektivitas kerja tenaga kependidikan (Handoko, 2012). Meskipun dampak positif belum sepenuhnya merata, secara umum penerapan manajemen kesiswaan telah memberikan perubahan perilaku yang signifikan ke arah lebih disiplin, sebagai hasil kolaborasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru BK, dan dukungan orang tua (Purwanto, 2014).

Dengan demikian, manajemen kesiswaan terbukti menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya disiplin dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi keberhasilan proses pendidikan di SMA Negeri 1 Tiom. Penerapan manajemen ini, yang didukung oleh faktor internal dan eksternal serta dihadapkan pada hambatan yang harus dikelola secara adaptif, mampu meningkatkan disiplin siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik pada aspek akademik maupun nonakademik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen kesiswaan dalam pencatatan absensi harian siswa di SMA Negeri 1 Tiom telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Absensi harian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga menjadi instrumen pengawasan dan pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya pada aspek kehadiran dan ketepatan waktu. Keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling menunjukkan adanya koordinasi yang baik dalam pengelolaan kehadiran siswa.
2. Bentuk penerapan tata tertib kepatuhan berpakaian siswa dilaksanakan melalui pemeriksaan rutin setiap pagi oleh guru piket dan wali kelas, serta ditindaklanjuti dengan pembinaan oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Penerapan ini

dilakukan secara persuasif dan edukatif, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap kepatuhan siswa, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang menanamkan kesadaran bahwa kerapian dan kepatuhan terhadap aturan berpakaian merupakan bagian dari disiplin dan tanggung jawab sebagai pelajar.

3. Penerapan manajemen kesiswaan dalam menanamkan ketepatan waktu siswa dilakukan melalui pembiasaan hadir sebelum bel masuk berbunyi, pengawasan di gerbang sekolah, serta pemberian pembinaan kepada siswa yang terlambat. Upaya ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
4. Pembinaan kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal, serta memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan terarah dalam kehidupan sekolah.
5. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan manajemen kesiswaan meliputi komitmen dan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta dukungan orang tua siswa. Selain itu, adanya tata tertib sekolah yang jelas dan konsisten menjadi landasan penting dalam pembinaan kedisiplinan siswa.
6. Faktor-faktor penghambat dalam penerapan manajemen kesiswaan antara lain keterbatasan fasilitas sekolah, kondisi geografis dan jarak tempat tinggal siswa, serta masih adanya sebagian siswa yang memiliki kesadaran disiplin yang rendah akibat pengaruh lingkungan dan keluarga. Hambatan-hambatan tersebut memerlukan penanganan yang berkelanjutan dan kolaboratif dari seluruh pihak terkait.
7. Dampak penerapan manajemen kesiswaan terhadap kedisiplinan siswa terlihat dari meningkatnya kehadiran siswa, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Secara keseluruhan, penerapan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Tiom telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang lebih tertib, kondusif, dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Referensi

- Ahmad, A., Hasnawati, & Mardiah. (2024). Analisis manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–156.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, R. R., Purwoko, B., & Khamidi, A. (2025). Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan kehadiran siswa melalui tata tertib sekolah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 1–12.
- Bronfenbrenner, U. (dalam Syah, M.). (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elly, M. (2016). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fayol, H. (2016). *General and industrial management* (C. Storrs, Trans.). Martino Publishing. (Original work published 1916).
- Handoko, T. Hani. (2012). *Manajemen* (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE.
- Hidayat, R. (2020). Implementasi manajemen kesiswaan terhadap kedisiplinan siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 89–98.

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hutrista, P., Kasim, A. M., & Aswim, D. (2023). Pengaruh tata tertib sekolah terhadap kesadaran siswa di SMA Swasta St. Petrus Kewapante. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 119–128. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.156>
- Karlberg, M., Lane, K. L., & Cook, C. R. (2024). *School-wide positive behavioral interventions and supports: Recent developments and future directions. Journal of Positive Behavior Interventions*, 26(1), 3–15.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koontz, H., & O'Donnell, C. (2019). *Principles of management: An analysis of managerial functions*. McGraw-Hill Education.
- Lestari, D. (2021). Perencanaan dan pengawasan manajemen kesiswaan terhadap disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 6(1), 45–56.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maulina, R. (2023). Keteladanan guru dan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 201–213.
- Mayo, E. (2019). *The human problems of an industrial civilization*. Routledge. (Original work published 1933).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., et al. (2019). *Manajemen peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ogden, T., Sørli, M. A., & Hagen, K. A. (2024). *Implementing school-wide positive behavior support: Effects on student behavior and school climate. Educational Psychology Review*, 36(1), 55–73.
- Prasetyo, A., & Nurhadi. (2021). Peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan disiplin kehadiran siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 67–78.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L. (2025). Peran kegiatan pramuka dalam pembentukan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 33–44.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar* (Cet. 24). Depok: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, P., & Utomo, S. (2022). Pengaruh manajemen kesiswaan terhadap perilaku disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 101–112.
- Senggo, Y. (2023). Manajemen kesiswaan dan disiplin kehadiran siswa di wilayah terpencil. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 77–90.
- Siagian, S. P. (2014). *Fungsi-fungsi manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2010). *Belajar: dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, S. (2001). *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Suryana. (2015). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taylor, F. W. (2019). *The principles of scientific management*. Routledge. (Original work published 1911).
- Terry, G. R. (2021). *Principles of management*. Read Books Ltd.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, A. (2025). Disiplin waktu dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 21–34.
- Wulandari, S. (2020). Penerapan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 55–66.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.